

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era modern ini ditemukan fenomena semacam adanya pergaulan yang mulai membentuk kelompok-kelompok dalam lingkungan bermasyarakat, sehingga tumbuh pemahaman dalam bentuk komunikasi baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (fisik) hingga terbentuk perilaku agresi. Dari hal itu ekspose berbagai ragam perwujudan daripada perilaku agresi hampir pada kehidupan lingkungan kita, lebih-lebih dalam media massa. Dari jenis perilaku agresi itu, menggambarkan beberapa dampak yang tidak sesuai dalam lingkungan. Seperti tindak kriminal, tindak kekerasan, mencaci maki, mengumpat, kerusuhan serta lain sebagainya.

Menurut berita dari sindonews seperti halnya yang terjadi Kamis sore tanggal 21/09/2017 Puluhan remaja diduga kelompok geng motor tiba-tiba menyerang sejumlah remaja yang tengah berkumpul di depan salah satu warnet di Jalan Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam aksinya, para pelaku mengancam dengan anak panah hingga membuat sejumlah remaja berhamburan ketakutan dan masuk kedalam warnet. Tak hanya itu, puluhan pelaku bahkan melempar secara membabi buta hingga membuat sejumlah kaca rumah warga dan jendela warnet rusak. Aksi mereka pun tergolong nekat, lantaran dilakukan disore hari saat kondisi jalan tengah ramai. Menurut pemilik rumah, pelaku yang diduga remaja di bawah umur tersebut tiba-tiba melakukan penyerangan dan pengrusakan kaca hingga nyaris melukai anak-

anak. Hingga kini kasus penyerangan dan pengrusakan rumah serta warnet ini dalam penanganan petugas Reskrim Polres Gowa Sulawesi Selatan. Guna proses penyelidikan lebih lanjut, polisi telah mengamankan batu yang diduga digunakan untuk menyerang dan mengantongi identitas para pelaku berdasarkan hasil rekaman kamera CCTV.

Seperti yang pernah terjadi di Desa Sukorejo, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan pada tanggal 25/09/2015 yakni tawuran antar remaja mewarnai perayaan Hari Raya Idul Adha. Tawuran yang pecah di tengah tradisi silaturahmi antar warga tersebut menyebabkan seorang remaja tewas tertusuk senjata tajam. Kasus tawuran dua kelompok remaja langsung ditangani Sat Reskrim Polres Pasuruan Kota. Dua saksi sudah diperiksa terkait kasus yang menyebabkan satu remaja tewas akibat senjata tajam tersebut (Wartabromo.com)

Menurut I Gusti AA Noviekayati, banyaknya peristiwa agresi di sekitar remaja dikhawatirkan berkembang menjadi model bagi remaja lain untuk melakukan perilaku yang sama. Sebab perilaku agresi masa dewasa dikarenakan mereka berada atau dekat dengan lingkungan agresi. Dalam hal ini lingkungan agresi menjadi model yang cenderung diimitasi maupun dipahami sebagai sebuah tindakan yang permisif (Liputan/berita Humas UGM/ Agung)

Aziz, 2011 memaparkan Plan Indonesia pernah melakukann survei tentang perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah. Survei dilakukan di kota-kota besar seperti di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor, dengan melibatkan 1.500 siswa SMA dan 75 guru. Hasilnya sekitar 67,9% subjek menganggap terjadi kekerasan di sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala

sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, sekitar 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat terjadi kekerasan. (dalam wilujeng, dkk, 2012)

Berdasarkan penelitian di atas dan untuk mendukung hasil penelitian tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan pihak dari sekolah yang akan peneliti pilih sebagai tempat penelitian yakni sekolah SMK Dewantoro Purwosari. Data yang kami dapat antara lain ada sekitar 56% dari siswa yang ada disana memiliki perilaku agresi dan sisanya 44% tidak memiliki perilaku agresi. Perilaku agresi yang ditunjukkan siswa disana seperti siswa yang suka membuli teman sebayanya, siswa yang suka membentuk kelompok – kelompok, siswa yang suka memeras teman sebayanya, ada yang suka mengadu domba antar teman, tawuran dengan siswa sekolah lain, apatis terhadap lingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dapat melakukan sesuatu secara gradual, individu mulai meninggalkan rumah dan mengenal pergaulan yang intens dalam lingkungan sosialnya. Ini adalah salah satu tugas perkembangan pada remaja, yaitu dituntut untuk belajar melepaskan diri dari orang tua secara emosional (Monks, 2002), dalam upayanya melepaskan diri dari orang tua secara emosional, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya sehingga, kelompok teman lebih banyak mendapatkan informasi dari anggota generasi mereka sendiri (Steinberg, 2002). Remaja dalam kelompok teman sebayanya merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok jika memang ingin diidentifikasi dengan kelompok teman sebaya atau tidak mau lagi dianggap

sebagai anak-anak (Hurlock, 1990). Sebagai kelompok referensi, kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap remaja, karena secara normal individu menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa setiap anak teman sebaya membutuhkan konformitas karena teman sebaya dapat mempengaruhi norma norma yang telah berkembang didalam keyakinan mereka, akan tetapi konformitas tidak menjamin untuk tidak melakukan perilaku agresi.

Seharusnya teman sebaya sebagai penerus bangsa yang masih memiliki perjalanan panjang ke depan, dapat memanfaatkan waktu serta energi mereka untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Tetapi para teman sebaya tersebut justru menggunakan waktu serta energi mereka untuk kegiatan yang tidak bermanfaat yaitu perilaku agresi. Teman sebaya seharusnya berkompetisi secara sehat menunjukkan kreatifitas dan intelektualitas sebagai perwujudan dalam berperilaku. Tetapi para anak justru menggunakan kekerasan untuk menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya, sehingga berujung pada tindak kekerasan atau perilaku agresi.

Dorongan perilaku agresi pada teman sebaya akan semakin kuat sebab dia merasa berada dalam kondisi berkelompok. Maka lebih merasa memiliki suatu kekuatan yang disebut dengan *ollective mind power*. Begitu juga perilaku agresi dari para teman sebaya yang sering kali melakukan penyerangan secara beramai-ramai atau berkelompok, bentuk perilaku tersebut disebut dengan konformitas.

Hal tersebut sesuai dengan fenomena anak-anak merasa tidak terima atas ejekan kelompok teman sebaya lain yang kemudian berujung dengan penyerangan dan kekerasan. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat tahun 2013,

ditemukan 7 bahwa 3 sampai 5 orang akan lebih menimbulkan konformitas dari pada 1 sampai 2 orang saja. Maka konformitas pada teman sebaya terhadap kelompoknya juga akan menimbulkan perilaku agresi.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresi. Salah satunya adalah pengaruh konformitas teman sebayanya. Menurut Santrock, 2013 menyebutkan bahwa remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan anggota kelompok. Salah satu dengan cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas. Remaja cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari hari. Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif (Levianti, 2008).

Konformitas sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu supaya diterima oleh orang lain, dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain. Sekalipun sebenarnya berbeda, hendaknya tetap memperhatikan batas-batas norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konformitas yang ditunjukkan remaja tetap dalam hal yang positif. Remaja diharapkan dapat menunjukkan konformitas dalam hal-hal positif dengan teman, sehingga aktivitas-aktivitas positif bersama teman tersebut dapat menghindarkan remaja dari perilaku agresi (Umi Kulsum & M. Jauhar, 2016)

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja tersebut berpeluang besar untuk melakukan perilaku agresi (Monks, dkk, 2004).

Konformitas kelompok menunjukkan perilaku individu yang melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial, dimana perilaku tersebut seperti perilaku agresi merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan. Selain itu, norma – norma tersebut juga akan menentukan perilaku yang sesuai dilakukan oleh seseorang. Sehingga individu yang memiliki konformitas tinggi terhadap kelompoknya cenderung akan memiliki perilaku agresi, begitu pun sebaliknya, individu yang memiliki konformitas rendah terhadap kelompoknya akan sedikit memiliki perilaku agresi (Myers,1988).

. Kelompok menggunakan caranya sendiri untuk mempengaruhi individu, biasanya dengan norma atau aturan-aturan yang ada di dalamnya. Pengaruh konformitas dalam suatu kelompok dapat mengubah perilaku agresi anggota di dalamnya, sehingga individu yang mempunyai konformitas tinggi akan cenderung memiliki perilaku agresi yang tinggi juga. Begitupun sebaliknya, apabila individu yang mempunyai konformitas rendah akan cenderung memiliki perilaku agresi yang rendah juga (Umi Kulsum & M. Jauhar, 2016)

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari perasaan takut terhadap tekanan dan cemooh dari dalam kelompoknya. Kemudian timbul kepatuhan terhadap aturan kelompok serta muncul kepercayaan terhadap kelompoknya, dengan melakukan perilaku agresi seperti tindak kekerasan, penyerangan, serta perusakan kepada benda maupun kelompok lain. Sebagai bentuk perwujudan kekompakkan dan solidaritas dari seorang remaja terhadap suatu kelompok serta agar menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya. Perilaku agresi menyebabkan para remaja yang terbiasa menyelesaikan permasalahan mereka dengan kekerasan, maka pada masa selanjutnya ketika mereka telah masuk dalam kehidupan di masyarakat dan memiliki peran penting, maka mereka akan cenderung menyelesaikan masalah yang ada dengan berperilaku agresi seperti main hakim sendiri.

Dari adanya permasalahan-permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari diadakannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat khususnya dalam bidang Teoritis dan Praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Pendidikan
- b. Serta dapat memperbanyak atau menambah teori sehingga ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan menjadi luas serta dapat memperkaya kolektor hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan perilaku agresi pada siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh individu khususnya bagi sekolah untuk dapat mengetahui segala tingkah laku siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa menjadi lebih baik lagi, semangat dalam belajar dan lebih pandai dalam memilih teman.